BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hepatitis A merupakan salah satu penyakit infeksi akut yang disebabkan oleh Hepatitis A Virus (HAV), yaitu virus RNA beruntai tunggal dari famili *Picornaviridae*. Penularan HAV terutama melalui jalur fekal-oral, yakni akibat konsumsi makanan atau air yang terkontaminasi feses penderita atau individu yang terinfeksi. Mekanisme penularannya sangat terkait dengan sanitasi lingkungan dan kebersihan personal, Hepatitis A sering ditemukan pada daerah dengan kondisi kebersihan yang buruk, tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, dan sistem sanitasi yang tidak memadai (Jacobsen & Wiersma, 2019).

Infeksi Hepatitis A biasanya bersifat akut dan dapat menimbulkan gejala seperti demam, mual, muntah, lemas, anoreksia, dan ikterus. Namun, sebagian besar kasus HAV pada orang dewasa muda dapat bersifat asimptomatik atau hanya menimbulkan gejala ringan. Hal ini menjadikan pemeriksaan laboratorium sangat penting dalam mendeteksi individu yang baru terinfeksi, terutama di kelompok pekerjaan yang berisiko tinggi seperti pedagang kaki lima. Salah satu penanda diagnostik paling sensitif dan spesifik untuk mendeteksi infeksi akut HAV adalah Immunoglobulin M (IgM) anti-HAV sebagai penanda infeksi akut (Koff, 2020).

Di berbagai negara standar keamanan pangan menekankan pentingnya pentingnya pemeriksaan Kesehatan rutin bagi penjamah makanan .Pemeriksaan tersebut, termaksud skrining IgM anti-HAV, terbukti mampu menurunkan angka kejadian Hepatitis A terkait makanan secara signifikan. Namun di Indonesia, pemeriksaan rutin bagi pedagang kaki lima belum di terapkan secara opitimal, terutama karena Sebagian besar pedagang kaki lima berkerja di sector informal dan belum sepenuhnya mengikuti standar keamanan pangang yang berlaku. kondisi ini menujukkan adanya keterbatasan dalam pengendalian penularan Hepatitis A melalui makanan.

Di Indonesia, Hepatitis A masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. Berbagai laporan kejadian luar biasa (KLB) Hepatitis A menunjukkan bahwa penularannya sering kali berawal dari sumber makanan yang terkontaminasi pada tempattempat penyediaan makanan, termasuk kantin sekolah, restoran, dan pedagang kaki lima (*food street vendors*). Makanan yang tidak higienis dan praktik penanganan makanan yang kurang tepat menjadi faktor utama dalam penyebaran HAV. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2020), beberapa KLB besar Hepatitis A dalam beberapa tahun terakhir berkaitan dengan sanitasi makanan yang buruk dan higiene yang tidak terjaga pedagang kaki lima (PKL) merupakan kelompok pekerjaan yang sangat rentan menjadi sumber penularan HAV, Hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat kontak mereka dengan bahan pangan, air, dan lingkungan yang sering kali

berada di area terbuka dan tidak memenuhi standar kebersihan. Sebagian besar pedagang makanan jalanan juga tidak memiliki pelatihan formal mengenai keamanan pangan dan sanitasi, sehingga risiko terjadinya kontaminasi oleh HAV meningkat tajam (WHO, 2019). *Food handler* atau penjamah makanan yang terinfeksi HAV, meskipun tanpa gejala, dapat menjadi sumber penularan melalui transmisi fekal-oral yang terjadi saat proses pengolahan dan penyajian makanan.

Antibodi IgM anti-HAV muncul dalam darah segera setelah infeksi, biasanya dalam 5-10 hari sebelum gejala klinis muncul dan dapat bertahan selama 3-6 bulan pada fase akut infeksi (Koff 2020). Oleh karena itu, pemeriksaan serologis IgM anti-HAV merupakan metode yang efektif untuk mengidentifikasi infeksi akut atau baru terjadi. Keberadaan IgM anti-HAV dalam serum pedagang kaki lima menunjukkan adanya infeksi akut yang berpotensi menjadi sumber penularan di lingkugan sekitar. Hal ini menunjukan bahwa induvidu tersebut sedang mengalami infeksi Hepatitis A yang berpotensi menularkan virus kepada konsumen melalui makanan yang mereka olah (Hollinger & Emerson, 2021).

Pemeriksaan IgM anti-HAV pada pedagang kaki lima menjadi sangat penting sebagai upaya deteksi dini. Dengan mengetahui status infeksi HAV dikalangan pedagang kaki lima, pihak kesehatan masyarakat dapat melakukan intervensi preventif berupa edukasi, kampanye kebersihan pangan, dan pemberian vaksinasi Hepatitis A bagi kelompok berisiko tinggi. Selain itu, pemeriksaan serologis pada

pedagang makanan juga dapat digunakan sebagai surveilans kesehatan lingkungan untuk menilai potensi risiko KLB Hepatitis A di wilayah tertentu (Jacobsen, 2020).

Tingginya risiko penularan HAV melalui makanan yang disediakan pedagang kaki lima, serta pentingnya deteksi dini infeksi akut melalui uji IgM anti-HAV, maka penelitian mengenai gambaran hasil pemeriksaan IgM anti-HAV pada pedagang kaki lima sangat relevan dilakukan. Penelitian ini akan memberikan gambaran epidemiologis mengenai kejadian infeksi akut HAV pada kelompok pekerja yang berpotensi menjadi sumber penularan yang luas. Selain itu, hasil penelitian dapat berkontribusi pada perumusan kebijakan terkait standar kebersihan pedagang makanan jalanan, strategi vaksinasi, dan upaya promosi kesehatan terkait higienitas pangan.

Penelitian ini dilakukan di Desa Poka 1-5 dengan jumlah pedagang kaki lima sekitar 15 orang.para pedagang berjualan di area persimpangan jalan yang berada di dekat saluran drainase (got). Kondisi sanitasi lingkugan di lokasi tesebuat tergolong kurang baik, di tandai dengan keberadan seluran air terbuka, pengelolaan sampah yang belum optimal, serta fasilitas keberisahan yang terbatas. Kondisi lingkungan seperti ini berpotensi meningkatkan risiko kontaminasi makanan dan minuman yang dijual, sehingga dapat menjadi faktor pendukung terjadinya penularan infeksi, termaksud Hepatitis A.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran hasil pemeriksaan IgM Anti-HAV pada Pedagang Kaki Lima di Desa Poka Kecamatan Teluk Ambon?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran hasil pemeriksaan IgM anti-HAV pada Pedagang Kaki Lima di Desa Poka Kecamatan Teluk Ambon

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis
    a. Memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang epidemiologi, kesehatan lingkungan, dan kesehatan masyarakat terkait prevalensi infeksi akut Hepatitis A pada kelompok penjamah makanan.
    b. Menambah literatur mengenai tingkat paparan HAV pada pedagang kaki lima yang selama ini masih kurang diteliti.
    c. Menjadi dasar teoritis untuk penelitian lanjutan mengenai keamanan pangan dan pencegahan penyakit berbasis makanan.
2. Manfaat Praktis
    a. Bagi Pedagang Kaki Lima
        1) Informasi mengenai status kesehatan pedagang kaki lima terkait memberikan infeksi Hepatitis A akut.
        2) Meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya *higiene* personal dan sanitasi makanan untuk mencegah penularan.

b. Bagi Tenaga Kesehatan dan Puskesmas

1) Menjadi data dasar untuk melakukan skrining rutin, edukasi, serta promosi *higiene* dan sanitasi makanan bagi pedagang kaki lima.

2) Sebagai indikator awal untuk mendeteksi potensi KLB Hepatitis A di wilayah tertentu.

c. Bagi Pemerintah atau Dinas Kesehatan

1) Memberikan informasi epidemiologis untuk merumuskan kebijakan terkait keaanan pangan, program vaksinasi Hepatitis A, serta pembinaan pedagang makanan jalanan.

2) Menjadi acuan dalam pencegahan penularan penyakit melalui makanan berbasis komunitas